



## **Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak**

**Author: Amalya Putri<sup>1)</sup>, Faridah<sup>2)</sup>, Winda Vita Puri Dalimunthe<sup>3)</sup>**

*Correspondence:*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara / [amalya0314211002@uinsu.ac.id](mailto:amalya0314211002@uinsu.ac.id),

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara / [yafizham@uinsu.ac.id](mailto:yafizham@uinsu.ac.id),

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara / [winda0314212026@uinsu.ac.id](mailto:winda0314212026@uinsu.ac.id)

---

**Article history:**

*Received*

**Desember 2024**

*Received in revised form*

**Januari 2024**

*Accepted*

**Januari 2024**

*Available online*

**Januari to April 2025**

---

**Keywords:**

*Children, Folklore, Storytelling Skills, Literacy*

---

**DOI**

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

---

**Abstract**

*This study aims to explore how folktales can be used as a means to improve storytelling skills in children. By involving qualitative methods, researchers collected data through observations and interviews with educators and children involved in storytelling activities. The results showed that children who were routinely exposed to folktales showed significant improvements in their ability to tell stories, both in terms of structure and expression. In addition, folktales also function as a tool to strengthen moral and social values among children. By listening and retelling stories, children learn about empathy, cooperation, and the importance of maintaining tradition. This study concludes that the integration of folktales in learning can have a positive impact not only on storytelling skills, but also on the development of children's character as a whole.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara teoretis peran cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra sekaligus alat untuk meningkatkan keterampilan berkisah pada anak.. Dengan melibatkan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan pendidik serta anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat secara rutin menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan cerita, baik dari segi struktur maupun ekspresi. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial di kalangan anak-anak. Dengan mendengarkan dan bercerita ulang, anak-anak belajar tentang empati, kerjasama, dan pentingnya menjaga tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada keterampilan berkisah, tetapi juga pada perkembangan karakter anak secara keseluruhan.

---

### **I. PENDAHULUAN**

Anak-anak merupakan generasi penerus yang membutuhkan pendidikan sastra sejak dini untuk membangun kemampuan literasi, daya imajinasi, dan karakter. Salah satu cara

efektif untuk mengenalkan sastra kepada anak adalah melalui cerita rakyat. Cerita rakyat, sebagai bagian dari folklor, memiliki kekuatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengenalkan budaya lokal, dan

memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pengenalan cerita rakyat kepada anak dapat dilakukan secara aktif melalui kegiatan mendongeng atau bercerita. Hal ini tidak hanya memperkenalkan anak pada elemen-elemen dasar sastra, seperti plot, tokoh, dan tema, tetapi juga mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berkisah mereka. Dengan keterampilan ini, anak mampu menyusun, mengingat, dan menyampaikan cerita dengan cara yang menarik.

Sastra anak merupakan simplifikasi atau penyederhanaan dari sastra pada umumnya karena sastra anak ditujukan untuk pembaca anak-anak atau dewasa muda (Purnomowulan, 2016). Maka substansi dalam sastra anak harus merupakan karya sastra yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak sebagai pembacanya terlepas dari siapa yang menuliskannya. Karena pada saat ini banyak karya sastra yang dibuat dan diciptakan oleh anak.

Sastra anak merupakan karya yang diperuntukan untuk memperkenalkan suatu hasil, pemikiran dan seni dalam bidang bahasa agar siswa mampu mengenal sastra sejak dini (Widiyanto et al., 2020). Sastra anak merupakan salah satu media untuk memperkenalkan suatu karya sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai dan fungsi

penting dalam kehidupan. Sastra anak memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak. Sastra anak juga memiliki peran dalam proses pembelajaran anak dengan menyongsong pendidikan abad ke 21.

Merujuk kepada tujuan pembelajaran saat ini, anak diharapkan dapat membangun dan membentuk kompetensi untuk memecahkan berbagai persoalan sekaligus dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, kemahiran berpikir metakognisi, dan critical thinking. Kemudian dapat membentuk dan membangun kompetensi bekerja yang mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi dan berkerja sama. Selain itu juga dapat membentuk dan membangun kompetensi berkehidupan dan memiliki kemampuan untuk menggunakan alat berkerja yaitu menerima dan mengolah informasi serta dapat memanfaatkan teknologi (Mardiyah, 2019; Mahfud, 2018). Seiring perkembangan zaman anak-anak saat ini malah malu dengan budaya dan tradisi lokal mereka sendiri (Folaranmi & Oyeniyi, 2021), hal ini akan menjadikan tradisi yang ada kaitannya dengan sastra semakin jauh dari benak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa kemampuan literasi anak-anak di Indonesia mulai membaik namun masih memiliki kekurangan. Kelemahan literasi

anak-anak disampaikan oleh (Sunendar, 2014) bahwa anak-anak belum terbiasa membaca data, peta, grafik, teks yang panjang dan kompleks. Anak-anak harus mulai diberikan bacaan yang eksploratif dan argumentatif agar mereka dapat melatih kemampuan berfikir kritis dalam membaca bacaan yang kompleks (Abidin et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan atau capaian pembelajaran abad ke 21. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan dalam menerapkan penalaran, logika, analisis hal baru atau asing, sehingga dapat membuat kesimpulan dan menemukan solusi (Damayanti et al., 2022). Pada tingkatan anak usia dini, sebaiknya diperkenalkan kemampuan berpikir kritis anak, pada kunjungan peneliti ke beberapa sekolah taman kanak-kanak, masih ditemui anak yang belum cekatan menjawab pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh guru.

Selain itu salah satu keterampilan pembelajaran ke 21 juga anak-anak diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami, berinteraksi, berkolaborasi lintas budaya (Diana, 2021). Memahami dan menghargai budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ikut serta dalam acara tradisi sehingga akan memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan usia siswa dan memperkaya wawasan budayanya dalam

prinsip keragaman budaya dan kerukunan, karena jika anak tidak memiliki wawasan budaya maka akan menyebabkan permasalahan di kemudian hari (Damayanti et al., 2022)

Pembelajaran sastra membantu para siswa memahami situasi, konflik, ketegangan, dan dilema endemik untuk dunia yang bergeser atau bersaing yang digambarkan dalam teks. Penelitian ini mengkaji representasi budaya daerah yang berupa artefak (produk budaya) dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra anak melalui struktur narasi buku bahan bacaan literasi (Sabily & Suryadi, 2022; Cahyani & Junaidi, 2019). Buku bahan bacaan literasi yang dijadikan objek penelitian merupakan buku cerita rakyat. Cerita rakyat dipilih sebagai objek kajian penelitian karena cerita rakyat memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik untuk disampaikan pada anak-anak (Sillett, 2020). Cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pengembangan diri anak. Cerita rakyat dapat juga dijadikan pembelajaran budaya dan tradisi yang diceritakan oleh para guru disekolah (Chatterjee et al., 2019).

## II. METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yakni yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan, analisis, dan

sintesis data dari berbagai sumber literatur tertulis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara teoretis peran cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra sekaligus alat untuk meningkatkan keterampilan berkisah pada anak. Melalui metode ini, penulis menggali konsep-konsep dan teori dari literatur yang relevan untuk mendukung argumentasi yang diajukan.

### III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan keterampilan berkisah anak. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif. Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat memahami struktur naratif yang meliputi pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Hal ini penting untuk membantu mereka menyusun cerita secara logis. Selain itu, cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral yang dapat menjadi bahan diskusi yang menarik di kelas, sehingga anak-anak dapat belajar untuk berpikir kritis dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Cerita rakyat nusantara sebagai sumber pembelajaran sastra dikemas dalam suatu perencanaan pembelajaran dan dituangkan kedalam SKH (satuan kegiatan harian). Proses

pengajaran yang dikreasikan dengan berbagai metode pengajaran yang menyenangkan bagi anak akan membantu dan mendorong anak lebih termotivasi belajar (Aspar et al., 2021).

Proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam cerita membutuhkan waktu dan dorongan serta stimulus dari berbagai pihak termasuk orang tua (Ati et al., 2021). Tujuan akhir dari pembelajaran sastra untuk memetakan berbagai masalah, keahlian berkomunikasi dan critical thinking dan kemampuan lain yang dapat dikembangkan lebih jauh lagi seperti mau menghargai budaya dan tradisi suku dan golongan lain (Marnoto & Carvalho, 2016) Selanjutnya untuk memahami budaya yang penuh kompleksitas harus menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk melihat dan menjelaskan gejala-gejala budaya (Huck, 1987). Sehingga tidak terjadi ketidaksepahaman budaya karena disparitas budaya yang bisa menjadi pemicu terjadinya perselisihan. Melalui sistem budaya manusia memiliki aturan dan cara hidup (Marnoto & Carvalho, 2016). Hal itu disebabkan karena manusialah yang dapat menciptakan, memelihara, menganalisis, mengkritisi, meningkatkan, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan. Pada dasarnya budaya dan kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia yang dalam koridornya budaya berasal dari, oleh, dan untuk manusia

(Marnoto & Carvalho, 2016) . Diharapkan dengan kemampuan berkomunikasi berbahasa yang baik anak akan mempunyai modal dasar dalam berkomunikasi dengan orang lain (Widiyarto., 2020).

## 1. Cerita Rakyat sebagai Media

### Pengenalan Sastra

Cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan yang memiliki kekuatan dalam membangun fondasi awal anak-anak untuk memahami dunia sastra. Karakteristik cerita rakyat, seperti alur sederhana, tema universal, dan nilai-nilai moral yang relevan, membuatnya mudah diterima oleh anak-anak. Dalam pengenalan sastra.

Cerita rakyat berfungsi sebagai media pengenalan sastra yang efektif karena memiliki struktur naratif yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam cerita rakyat, terdapat elemen-elemen dasar seperti pengenalan, konflik, dan penyelesaian yang membantu anak-anak memahami alur cerita. Melalui pengalaman mendengarkan atau menceritakan kembali, anak-anak tidak hanya belajar tentang bagaimana menyusun cerita, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Cerita rakyat sering kali disampaikan dengan bahasa yang kaya akan imajinasi dan simbolisme, yang dapat memperkaya kosakata dan kemampuan berbahasa anak.

Selain itu, cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dapat belajar tentang kebaikan, kejujuran, dan kerja sama, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Diskusi mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam cerita rakyat dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan memahami konteks sosial budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar sastra bagi anak-anak.

Sebagai contoh, dalam cerita Timun Mas, anak-anak dapat mengenali elemen narasi yang terstruktur dengan baik: seorang ibu yang berdoa untuk memiliki anak (pengenalan), raksasa yang menjadi ancaman (konflik), dan perjalanan Timun Mas melawan raksasa menggunakan benda-benda ajaib (klimaks dan resolusi). Melalui cerita seperti ini, anak-anak tidak hanya belajar memahami alur cerita tetapi juga mengenal nilai-nilai seperti keberanian dan kecerdikan.

Cerita rakyat juga memperkenalkan anak-anak pada ragam tokoh yang merepresentasikan berbagai karakter manusia, seperti tokoh bijaksana, jahat, pemberani, atau licik. Pengalaman mengenal tokoh-tokoh ini membantu anak

mengembangkan empati dan pemahaman terhadap sifat manusia. Dengan kata lain, cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana pembelajaran sastra, tetapi juga alat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak.

## **2. Pengaruh Cerita Rakyat terhadap Keterampilan Berkisah**

Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran berkisah memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan keterampilan ini. Keterampilan berkisah melibatkan aspek-aspek verbal, nonverbal, dan kognitif yang saling mendukung. Berikut adalah beberapa dampak cerita rakyat terhadap keterampilan berkisah:

### **a. Pemahaman Struktur Narasi**

Cerita rakyat membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan struktur narasi yang lengkap, meliputi pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan resolusi. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan menceritakan kembali cerita rakyat akan lebih mudah menyusun cerita mereka sendiri dengan cara yang logis dan menarik.

Sebagai contoh, dalam cerita Si Kancil dan Buaya, anak-anak dapat memahami bagaimana Kancil menggunakan kecerdikannya untuk mengatasi konflik dengan buaya. Ketika anak-anak menceritakan kembali kisah ini, mereka melatih kemampuan berpikir kritis untuk

mengingat alur cerita dan menyusunnya kembali secara koheren.

### **b. Latihan Ekspresi dan Intonasi**

Cerita rakyat sering kali mengandung dialog dan situasi dramatis yang memberikan peluang bagi anak-anak untuk berlatih menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Misalnya, dalam cerita Malin Kundang, anak-anak dapat menggunakan intonasi yang berbeda untuk tokoh Malin, ibunya, dan narator. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membantu anak memahami emosi yang terkandung dalam cerita.

### **c. Peningkatan Kepercayaan Diri**

Kegiatan berkisah mendorong anak-anak untuk berbicara di depan audiens, seperti teman sekelas atau anggota keluarga. Dengan menggunakan cerita rakyat yang familiar, anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan cerita. Pengalaman ini secara bertahap membantu mereka mengatasi rasa cemas atau takut berbicara di depan umum.

### **d. Pengembangan Imajinasi dan Kreativitas**

Cerita rakyat membuka ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi imajinasi mereka. Setelah mendengarkan cerita, anak-anak dapat diberi kesempatan untuk mengembangkan cerita dengan imajinasi mereka sendiri, seperti menambahkan tokoh baru, mengubah alur, atau menciptakan akhir

cerita yang berbeda. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan problem-solving.

Kesimpulannya cerita rakyat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berkisah anak-anak. Pertama, melalui mendengarkan cerita rakyat, anak-anak belajar tentang struktur naratif yang efektif. Mereka dapat memahami bagaimana sebuah cerita dibangun, mulai dari pengenalan karakter, pengembangan konflik, hingga penyelesaian. Proses ini membantu anak-anak dalam menyusun cerita mereka sendiri, meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kalimat dan mengorganisir ide secara logis.

Kedua, cerita rakyat seringkali disampaikan dengan bahasa yang kaya dan bervariasi, yang memperkaya kosakata anak-anak. Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan bercerita, mereka belajar untuk menggunakan ekspresi, intonasi, dan gaya bercerita yang berbeda. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal mereka, tetapi juga membantu mereka dalam mengekspresikan emosi dan menciptakan suasana saat bercerita. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya menjadi alat untuk belajar, tetapi juga platform untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

### **3. Peran Cerita Rakyat Dalam Meningkatkan Keterlibatan Emosional Dan Merangsang Kreativitas Anak**

Keterlibatan emosional adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks bercerita. Cerita rakyat, dengan karakter dan alur yang menarik, mampu menarik perhatian anak dan membangkitkan rasa empati mereka. Ketika anak-anak mendengarkan atau membaca cerita rakyat, mereka dapat merasakan berbagai emosi yang dialami oleh karakter, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketegangan. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami perasaan orang lain, yang merupakan keterampilan sosial yang penting.

Selain itu, cerita rakyat seringkali mengandung nilai-nilai moral yang dapat memicu refleksi diri pada anak. Misalnya, ketika anak mendengar tentang perjuangan seorang pahlawan dalam cerita rakyat, mereka dapat merenungkan bagaimana nilai-nilai keberanian dan kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap moralitas, tetapi juga mendorong mereka untuk mengekspresikan pandangan dan perasaan mereka sendiri tentang situasi yang dihadapi dalam cerita.

Kreativitas anak juga dapat berkembang melalui keterlibatan dengan

cerita rakyat. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali atau mengadaptasi cerita rakyat, mereka didorong untuk menggunakan imajinasi mereka. Misalnya, mereka dapat menciptakan karakter baru atau mengubah akhir cerita sesuai dengan kreativitas mereka. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis dan inovatif anak.

Lebih lanjut, keterlibatan emosional dalam bercerita dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam. Anak-anak yang terhubung secara emosional dengan cerita cenderung lebih mudah mengingat informasi dan konsep yang diajarkan. Ketika mereka merasa terlibat, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pendapat mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Secara keseluruhan, keterlibatan emosional dan kreativitas yang dihasilkan dari cerita rakyat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan keterampilan berkisah anak. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk bercerita, tetapi juga mengembangkan empati, refleksi diri, dan kemampuan berpikir kreatif yang akan berguna dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

#### **4. Relevansi Cerita Rakyat terhadap Pendidikan Literasi dan Budaya**

##### **a. Literasi Budaya**

Cerita rakyat adalah cerminan dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya, cerita Sangkuriang mencerminkan kepercayaan masyarakat Sunda tentang asal-usul Gunung Tangkuban Perahu, sementara Bawang Merah dan Bawang Putih mengajarkan pentingnya kejujuran dan kerja keras. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya belajar sastra tetapi juga memahami tradisi dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat mereka.

Cerita rakyat juga berfungsi sebagai jendela untuk memahami budaya dan tradisi suatu masyarakat. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam komunitas mereka. Cerita rakyat sering kali mencerminkan sejarah, mitos, dan kepercayaan lokal, yang membantu anak-anak membangun identitas budaya mereka. Dengan mengenal dan menghargai cerita rakyat, anak-anak tidak hanya menjadi lebih sadar akan warisan budaya mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai keragaman budaya di sekitar mereka. Ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di masyarakat yang semakin global.



## b. Literasi Verbal

Cerita rakyat membantu memperkaya kosakata anak-anak dengan memperkenalkan mereka pada istilah-istilah khas dan ungkapan-ungkapan budaya. Selain itu, kegiatan berkisah melatih anak-anak untuk menyampaikan ide-ide secara verbal dengan cara yang jelas dan terstruktur.

Cerita rakyat memainkan peran penting dalam pendidikan literasi dengan menyediakan konteks yang menarik bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis. Melalui cerita yang kaya akan imajinasi dan struktur naratif yang jelas, anak-anak dapat memahami konsep dasar sastra, seperti karakter, plot, dan tema. Kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita rakyat juga mendorong keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang merupakan komponen penting dalam literasi. Selain itu, cerita rakyat sering kali mengandung kosakata baru dan frasa yang dapat memperkaya bahasa anak, sehingga meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan.

## c. Penguatan Identitas Budaya

Dalam era globalisasi, anak-anak sering terpapar pada budaya asing melalui media sosial dan teknologi. Cerita rakyat berfungsi sebagai pengingat akan identitas budaya mereka sendiri. Dengan mengenal cerita rakyat, anak-anak merasa lebih terhubung

dengan akar budaya mereka dan memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia.

## 5. Cerita Rakyat Dalam Kurikulum

Pengembangan kurikulum yang efektif sangat penting untuk mengintegrasikan cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra dalam pendidikan. Kurikulum yang baik harus mencakup berbagai komponen yang mendukung pembelajaran bercerita, termasuk pemilihan cerita yang sesuai dan strategi pengajaran yang inovatif. Dalam hal ini, cerita rakyat dapat dipilih berdasarkan relevansi budaya dan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak-anak.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan di kelas. Guru dapat memperkenalkan cerita rakyat dari berbagai daerah, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sastra, tetapi juga mengenal keragaman budaya. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konteks sosial dan budaya di balik setiap cerita, yang akan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Selain itu, kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, drama, atau permainan peran dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi satu sama lain saat mereka berbagi pemahaman tentang cerita yang telah dibaca. Melalui interaksi ini,



siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta belajar untuk menghargai perspektif orang lain.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum. Misalnya, guru dapat memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan cerita rakyat melalui video, animasi, atau aplikasi interaktif. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengakses cerita rakyat dari berbagai sumber dan format, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Akhirnya, evaluasi yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum yang telah diterapkan. Guru dapat menggunakan umpan balik dari siswa dan pengamatan di kelas untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai. Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum dapat terus berkembang dan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berkisah anak melalui cerita rakyat.

#### IV. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan cerita rakyat adalah media yang efektif untuk mengenalkan sastra dan meningkatkan keterampilan berkisah pada anak-anak. Melalui cerita rakyat, anak-anak tidak hanya belajar elemen-elemen dasar

sastra, seperti struktur narasi dan peran tokoh, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan berinteraksi dengan audiens. Selain itu, cerita rakyat juga memberikan kontribusi besar pada literasi budaya anak-anak, membantu mereka memahami nilai-nilai tradisional dan memperkuat identitas budaya mereka.

Penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan memberikan manfaat yang luas, mulai dari pengayaan pembelajaran sastra hingga pengembangan kepribadian anak, seperti keberanian, kreativitas, dan empati. Cerita rakyat juga menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak-anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2018). *Pengantar Pendidikan Sastra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, S. (2020). *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfita, A. (2021). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. Prosiding. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat. Jakarta: LPPM UMJ. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/seminaskat/article/view/8062>.



- Ati, A. P., Mubasyira, M., Sandiar, L., Widiyanto, S., & Harie, S. (2021). Ajaran Moral Dan Karakter dalam Buku Cerita Nusantara Sebagai Bahan Ajar Siswa SD. *Basastra*, 10(1), 46–54. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23383>.
- Chatterjee, P., Mishra, D., Padhi, L. K., Ojha, J., Al-Absi, A. A., & Sain, M. (2019). Digital StoryTelling: A Methodology of Web Based Learning of Teaching of Folklore Studies. 2019 21st International Conference on Advanced Communication Technology (ICACT), 573–578. IEEE. <https://doi.org/10.23919/ICACT.2019.8702047>.
- Huck, C. (1987). *Children Literature In The Elementary School*. Chicago: Chichago Rand Mc Nally college Publishing Company.
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri revolusi 4.0. SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM. Mojokerto: Universitas Islam Majapahit.
- Marnoto, S., & Carvalho, J. (2016). Developing entrepreneurship skills in children and teenagers. *Education for Entrepreneurship: International Journal of Education for Entrepreneurship*, 6, 67–78. <https://repositorio.umaia.pt/handle/10400.24/549>.
- Purnomowulan, N. R. (2016). Penulisan Sastra Anak: Sederhana Yang Tidak Mudah. HISKI. Bandung: Departemen Susastra dan Kajian Budaya FIB Unpad. <https://pbsi.uad.ac.id/hiski2016/>.
- Prasetyo, E. (2022). *Inovasi Pembelajaran Cerita Rakyat di Sekolah*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rahman, A. (2020). *Peran Cerita Rakyat dalam Membangun Empati Anak*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Supriyadi, A. (2019). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Sastra*. Semarang: Penerbit Diponegoro.
- Sabily, Ahmad Sofwan, & Suryadi, S. (2022). Improve Vocabulary by Using Media Animated the Folklore of Malin Kundang. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1445–1455. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3407>.
- Sillett, M. (2020). Folklore and new Media Communications: An Exploration of Journey to the West, Its Modern Orality and Traditional Storytelling in Contemporary Online Spaces (Canterbury Christ Church University). Canterbury Christ Church University. <https://www.proquest.com/openview/55a8bef045a5287838ea8e232c3f95e0/1?pqorigsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Wassid, I. (2020). Fungsi Upacara Gawai Dayak dalam Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 185–189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926>.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). Pengenalan Sastra untuk Siswa Taman Kanak-kanak (Studi Kasus pada Tradisi Gawai Dayak). *Jurnal Obsesi : Jurnal*



**Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**

Tautan Jurnal: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/Kata>

P-ISSN: 2338-8153 / E-ISSN: 2798-1665 || FKIP Universitas Lampung

Volume 13. No.1, April 2025 Hal. 228—239 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 467–  
478.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.37>

[96.](#)